

### BAB III

#### **Faktor Penuntut dan Pendukung Keluarnya Kebijakan *Zero Deforestation* di Perusahaan Asia Pulp and Paper**

Kebijakan *Zero Deforestation* atau sering disebut Kebijakan Konservasi Hutan (*Forest Conservation Policy*) dapat dikatakan sebagai salah satu momentum terciptanya kelestarian hutan alam di masa depan. Sebuah perusahaan kertas raksasa yang menyuplai lebih dari 120 negara di dunia dan sudah menghabiskan lebih dari 2 juta hektar hutan alam di Indonesia, membuat komitmen untuk melindungi hutan tentunya merupakan sebuah pencerahan bagi kelestarian lingkungan. Namun kebijakan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, banyak hal yang dapat “memaksa” APP mengeluarkan kebijakan tersebut. Terlebih kebijakan ini dikeluarkan 2 tahun lebih cepat dari rencana sesuai dengan *APP Sustainability Roadmap 2020* yang direncanakan dimulai pada tahun 2015 namun pada 1 Februari 2013 APP sudah mengumumkan mengeluarkan Kebijakan Konservasi Hutan. Tentunya hal ini menimbulkan tanda tanya besar apa yang telah “memaksa” APP mengeluarkan kebijakan tersebut lebih awal dari perencanaan?.

Teguh Widjaja<sup>34</sup> dalam pidatonya menyinggung bahwa *climate change* merupakan salah satu dari beberapa hal penting yang mendasari keluarnya kebijakan *Zero Deforestation* ini. Selain dari itu dari analisis teori yang digunakan penulis ada tiga faktor yang mendorong APP mengeluarkan kebijakan *Zero*

---

<sup>34</sup> Dalam Rushton (2013) “*The Indonesian Giant has Surprised the Global Industry with its Latest Announcement at Its Vision 2020 Roadmap Update*” APP : *No More Deforestation*.

*Deforestation* ini, pertama desakan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan publik. Kedua, power dari NGO pemerhati lingkungan yang selalu mengkaitkan APP dengan kerusakan hutan dalam bentuk laporan penelitian maupun kampanye-kampanye anti kerusakan hutan yang selalu mendesak APP untuk berhenti melakukan penebangan hutan alam, dan terakhir tekanan dari Pasar atau konsumen APP dalam memasok kertas atau bubur kertas dalam beberapa waktu ini memutus hubungan kerjasama dengan perusahaan *pulp and paper* yang terlibat dalam penggunaan bahan kayu alam (bukan jenis kayu industri). Ketiga faktor tersebut akan dianalisis secara mendalam dalam tulisan ini.

## **A. Kebijakan Pemerintah**

### **1. Peraturan Perundang-Undangan Tentang Kawasan Hutan**

- a. Kebijakan pemerintah dalam melindungi hutan, telah tercantum dalam pasal 33 UUD 1945: Bumi, tanah, air dan kekayaan yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.
- b. Dalam Pasal 54 Undang-undang No 32 tahun 2009 Tentang Lingkungan Hidup dikatakan bahwa “Setiap orang yang melakukan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup wajib melakukan pemulihan fungsi lingkungan hidup.”Pasal ini menegaskan bahwa perlu adanya pemulihan kembali terhadap fungsi lingkungan hidup yang sebelumnya telah di cemari atau dirusak.
- c. Wewenang Pemerintah (Pasal 4 UU No. 41 Tahun 1999):
  - Mengatur, mengurus hal yang berkaitan dengan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan
  - Menetapkan atau mengubah status kawasan hutan
  - Mengatur dan menetapkan hubungan hukum
  - Mengatur perbuatan hukum mengenai kehutanan

### **1. Moratorium Pemerintah Tentang Penundaan Pembukaan Lahan (Instruksi Presiden)**

Undang-Undang atau peraturan tentang tata cara pengelolaan hutan, izin menggunakan lahan, sampai penebangan pohon dalam hutan sebetulnya sudah ada.

Namun hingga saat ini, masih saja banyak pelaku-pelaku nakal yang melanggar peraturan. Mirisnya lagi, Negara kita ini belum mampu menegakkan hukum secara tegas untuk mengatasi pelaku-pelaku nakal ini. Telah disebutkan juga sebelumnya, bahwa APP termasuk salah satu perusahaan yang memiliki andil atas kerusakan hutan di Indonesia. Dari awal pabrik APP dioperasikan hingga tahun 2009, banyak konflik yang terjadi antara penghuni suku asli, satwa liar, maupun masyarakat sipil. Tidak sedikit juga yang menjadi korban atas kejadian ini. Namun, pemerintah belum mampu membuat kebijakan yang dapat menghentikan aksi APP ini. “Pada September 2009 diadakan sebuah pertemuan BAU (*Bussiness As Usual*) di Pittsburgh yang dihadiri oleh anggota G20. Dalam pertemuan ini, Indonesia yang diwakili oleh Presiden Susilo Bambang Yudiyono menyatakan komitmen untuk penurunan emisi Indonesia sebesar 26%-41%. Komitmen ini tentu saja disambut hangat oleh Negara-negara internasional terutama norwegia yang akan menyumbangkan dana sebesar US\$1 miliar untuk mewujudkan komitmen penurunan emisi ini. Dana yang disumbangkan oleh Norwegia ini tertulis dalam surat niatnya (*Letter of intent*) serta Indonesia akan melaksanakan beberapa hal antara lain, Memilih propinsi percontohan; Merancang Strategi Nasional untuk REDD+; Mendirikan Lembaga Pelaksana REDD; Membangun mekanisme dan lembaga untuk Monitoring, Pelaporan dan Verifikasi (MRV); serta Membangun Lembaga Pendanaan serta mekanisme distribusi. Disebutkan pula bahwa Indonesia akan melakukan penundaan pemberian ijin baru di atas hutan alam selama dua tahun. Di samping itu penyelesaian konflik juga menjadi salah satu perhatian dalam surat Niat yang ditandatangani 26 Mei 2010 tersebut.

Surat niat baik yang ditandatangani dengan Norway tersebut hanya salah satu dari beberapa bantuan lainnya, yang juga menunjukkan dukungan atas komitmen Indonesia dalam mengurangi emisi. Sebut saja bantuan dari Pemerintah Australia melalui IAFCP, Pemerintah Jerman dengan proyek percontohan REDD di Sumatera Selatan dan beberapa inisiatif bantuan lainnya. Penundaan penerbitan izin baru atas pemanfaatan hutan (baca; moratorium) diharapkan dapat menjadi titik awal membenahan tata kelola sektor kehutanan di Indonesia. Setelah tertunda selama 5 bulan semenjak direncanakan, akhirnya pemerintah menerbitkan INPRES No.10 tahun 2011 tentang Moratorium. Ini dapat dikatakan sebagai sebuah langkah maju secara politik hanya saja langkah maju tersebut tidak diimbangi dengan substansi yang cukup berarti bagi penyelamatan hutan Indonesia dan pengurangan emisi”<sup>35</sup>.

“Tuntutan agar pemerintah melakukan moratorium pembalakan hutan disuarakan oleh berbagai lembaga swadaya masyarakat lingkungan sejak 20 tahun yang lalu, ketika pembalakan hutan secara besar-besaran terjadi melalui pemberian dengan Norway tersebut hanya salah satu dari beberapa bantuan lainnya, yang juga menunjukkan dukungan atas komitmen Indonesia dalam mengurangi emisi. Sebut saja bantuan dari Pemerintah Australia melalui IAFCP, Pemerintah Jerman dengan proyek percontohan REDD di Sumatera Selatan dan beberapa inisiatif bantuan Inpres Moratorium merupakan langkah awal kebijakan pemerintah untuk menjawab keinginan berbagai pihak agar pengelolaan

---

<sup>35</sup>Briefing Paper, REDD Monitoring. (2011). “Koalisi Masyarakat Sipil Untuk Penyelamatan Hutan Indonesia dan Iklim Global. <http://www.redd-monitor.org/> (diakses, 23 agustus 2016, 13.45)

kehutanan Indonesia dilakukan dengan efektif, transparan dan akuntabel. Presiden SBY merupakan Presiden pertama Indonesia yang berani mengeluarkan kebijakan menghentikan proses perizinan terhadap hutan alam primer dan lahan gambut sejak Indonesia merdeka tahun 1945. “WWF- Indonesia mengapresiasi Inpres ini sebagai langkah awal untuk penyempurnaan tata kelola sektor kehutanan. Kebijakan moratorium ini juga bisa dilihat sebagai salah satu komponen dasar bagi Indonesia untuk mewujudkan pembangunan yang rendah karbon,” kata Nazir Foad, Direktur Konservasi WWF Indonesia<sup>36</sup>. Namun peran pemerintah disini hanya sebagai pembuat kebijakan, tidak langsung menegaskan APP untuk menghentikan kerusakan hutan. Kebijakan atau putusan yang dikeluarkan pemerintah ini, setidaknya cukup membantu agar perluasan lahan hutan tidak bertambah, bukan untuk menghentikan pembabatan hutan secara langsung.

## **B. Tuntutan Dari Lembaga Swadaya Masyarakat (Greenpeace)**

Dalam satu dekade ini Greenpeace rajin mengkampanyekan aksi anti pengrusakan lingkungan. Tidak luput dari perhatian Greenpeace kegiatan eksplorasi APP yang kerap menebang hutan alam untuk dijadikan bahan produksi kertas dan bubur kertas. Menurut Bustar Maitar<sup>37</sup> Greenpeace mendapat sejumlah serangan sejak memulai kampanye menyelamatkan hutan Indonesia pada awal tahun 2011. Dalam pernyataannya Maitar mengatakan bahwa menghalangi

---

<sup>36</sup>Indonesia, wwf. (2012). “Peluncuran dan Bedah Buku “Menjaga Hutan Kita: Pro-Kontra Kebijakan Moratorium Hutan dan Gambut”. <http://www.wwf.or.id/?26080/Peluncuran-dan-Bedah-Buku-Menjaga-Hutan-Kita-Pro-Kontra-Kebijakan-Moratorium-Hutan-dan-Gambut> (diakses 27 Agustus 2016, 9.21)

<sup>37</sup>Hamzirwan. (2011). “Aktivis Greenpeace Dilarang Masuk Indonesia”. [www.regional.kompas.com](http://www.regional.kompas.com) (diakses 30 april 2016, 12.17)

kampanye Greenpeace tidak akan menghentikan upaya terhadap APP. Greenpeace hanya akan berhenti jika APP memutuskan untuk tidak merusak hutan yang menjadi rumah bagi Harimau Sumatera.

Pernyataan tersebut tentunya menandakan betapa seriusnya Greenpeace dalam menghadapi APP prihal pengrusakan hutan di Sumatera. “Greenpeace memulai debut mengkampanyekan penghentian pengrusakan hutan sejak tahun 2003, hutan hujan Indonesia berkurang lebih cepat dari hutan manapun di dunia. Bisnis kuat yang dikendalikan beberapa keluarga menghancurkan hutan seluas negara Belgia tiap tahunnya untuk membuat kertas, kertas pembungkus dan kayu murah. Ratusan ribu hektar hutan dan lahan gambut yang kaya karbon terbakar saat perusahaan kelapa sawit membuka hutan untuk perkebunan homogen yang luas, mengusur masyarakat lokal dan menghancurkan habitat harimau Sumatra dan orangutan terakhir. Penegakan hukum di lapangan memang lemah, tapi pasar internasional untuk produk-produk dari penghancuran inilah yang menjadi insentif terjadinya hal ini. Proyek-proyek perbaikan bangunan dari pemerintah negara-negara Eropa menggunakan kayu lapis sekali pakai dari operasi-operasi ilegal dan merusak di Kalimantan. Toko-toko utama menjual bahan pelapis lantai dan mebel di Cina menggunakan kayu ilegal dari Papua. Sebagian perusahaan makanan cepat saji, kosmetik dan mainan terbesar tidak tahu atau tidak mau tahu bahwa kemasan dan minyak kelapa sawit yang mereka gunakan berasal dari pengrusakan lahan gambut Sumatra. Bahkan buku bacaan anak-anak dibuat dari penghancuran habitat harimau. Perusahaan ritel adalah kunci dari krisis deforestasi. Kecuali mereka membersihkan rantai pasokannya, hanya menghentikan deforestasi di satu

negara seperti Indonesia atau satu komoditas seperti minyak kelapa sawit hanya akan memindahkan masalah ke tempat lain. Selanjutnya, sementara hanya sedikit orang pernah mendengar mengenai produsen pulp, kertas dan minyak kelapa sawit, hampir semua orang pernah mendengar nama Penguin Books, Dove, KitKat, HSBC, Barbie dan KFC dan menginginkan mereka bebas dari deforestasi.Kejahatan hutan di Indonesia merajalela: hampir 90% pohon ditebangi secara ilegal. Banyak diantara kayu ini bertujuan Eropa. Merek-merek terkenal termasuk jaringan toko DIY, toko bangunan dan mebel, membeli kayu dari cukong-cukong kayu yang terkait dengan penebangan ilegal, pengemplangan pajak, kebakaran hutan dan pemicu konflik sosial. Walau dengan kebijakan pengadaan yang ketat, kayu lapis dari beberapa perusahaan penebangan Indonesia yang paling nakal tetap digunakan dalam pembangunan gedung-gedung pemerintahan”<sup>38</sup>.

Pada akhir 2002<sup>39</sup>Greenpeace meluncurkan investigasi besar pertamanya di jantung Kalimantan. Investigasi ini, dengan dibantu dukungan masyarakat sekitar hutan dan pengetahuan ahli-ahli dalam Kementerian Kehutanan Indonesia, membongkar skala luar biasa penebangan ilegal dalam hutan hujan Indonesia oleh industri perkayuan. Berbagai bentuk kampanye dilakukan oleh Greenpeace salah satu bentuknya pada tahun 2003 adalah mengundang para penulis dan ilustrator buku anak-anak Quentin Blake pada peluncuran kampanye buku Greenpeace, yang mempromosikan penggunaan kertas bersertifikat FSC (*Forest Stewardship*

---

<sup>38</sup> Greenpeace ,2013 “Menuju Nol : Bagaimana Greenpeace Menghentikan Deforestasi Di Indonesia (diakses 18 September 2016, 17.16)

<sup>39</sup>Ibid Hal 24 (diakses 18 September, 20.14)



*Council*) yakni kertas yang “ramah hutan” sebagai salah satu solusi terhadap deforestasi. Penulis yang mendukung kampanye ini termasuk JK Rowling, Philip Pullman dan sejumlah penulis lainnya.

“Selain melakukan aksi kampanye untuk melindungi hutan Greenpeace melakukan investigasi terhadap kondisi hutan yang ada di dunia termasuk salah satunya di Indonesia. Beberapa investigasi utama Greenpeace mengungkap bagaimana kayu yang ditebangi secara ilegal dari hutan hujan terakhir di Papua New Guinea, Indonesia dan Gabon dicuci masuk ke pasar internasional melalui Cina. Cina adalah salah satu importer kayu keras tropis terbesar dunia. Banyak di antaranya berasal dari Indonesia, dimana data pemerintah dan industri menunjukkan bahwa pada tahun 2003 lebih dari 85% penebangan industrial adalah ilegal. Di Cina, kayu ini diproduksi menjadi kayu lapis untuk diekspor ke Eropa, AS, Jepang dan negara-negara lain. Greenpeace juga melakukan berbagai riset untuk mengekspos kaitan antara kayu lapis di Inggris dan perusahaan hutan-hujan ilegal. Aksi nyata Greenpeace di Indonesia terlihat sejak tahun 2005, saat itu Greenpeace pertama kali membuka kantor di Indonesia dan membentuk team “hutan” pertama yang beranggotakan masyarakat Papua yaitu Hapsoro, Abner Korwa, Leonard (Bunny) Soriano dan Bustar Maitar. Pada tahun 2007, deforestasi Indonesia diakui sebagai masalah global karena dampaknya terhadap iklim. Indonesia menjadi pegemisi gas rumah kaca ketiga terbesar, hanya setelah Cina dan Amerika Serikat. Program PBB untuk Lingkungan Hidup (The United Nations Environment Programme, UNEP) memperingatkan bahwa perkebunan kelapa sawit adalah ancaman terbesar kepada hutan hujan Indonesia. Perkebunan

kelapa sawit memproduksi minyak kelapa sawit, minyak nabati murah yang banyak digunakan dalam produk kecantikan, makanan terproses dan makanan ringan. Industri kelapa sawit berkembang pesat di Riau, provinsi di Sumatra yang memiliki stok karbon yang besar, yang dilepas ke udara saat lahan gambutnya dikeringkan saat pembukaan perkebunan. Penghancuran lahan gambut Indonesia, yang hanya kurang dari 0,1% permukaan darat dunia, menyumbang sampai dengan 4% emisi gas rumahkaca dunia tiap tahunnya. Greenpeace memfokuskan perhatiannya kepada konglomerat Indonesia Sinar Mas, yang divisi kelapa sawitnya, Golden Agri-Resources, merupakan produsen minyak kelapa sawit kedua terbesar di dunia dan menjual produknya ke perusahaan-perusahaan seperti Mars, Nestlé, Carrefour dan Unilever<sup>40</sup>. Jika cukup banyak pelanggannya membatalkan kontrak mereka, maka Sinar Mas akan tidak mempunyai pilihan untuk mengabaikan deforestasi. Bukan hanya ini akan mentransformasi industri kelapa sawit di Indonesia, tapi juga akan memberikan pemerintah Indonesia kesempatan politik untuk memberlakukan moratorium pembukaan hutan industri dan degradasi lahan gambut. Desember 2007, Greenpeace melobi pemerintah Indonesia untuk melakukan momoratorium deforestasi. Sampai dengan 2010 fokus Greenpeace hanya terpusat pada pembukaan lahan untuk dijadikan perkebunan sawit. Greenpeace memandang bahwa perkebunan kelapa sawit menyumbang deforestasi terbesar di Indonesia<sup>41</sup>.

---

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> Ibid

“Namun tahun 2010 Greenpeace memutuskan untuk berfokus pada sektor pulp dan kertas, yang didominasi anak perusahaan Sinar Mas lainnya, Asia Pulp & Paper (APP). APP dan kompetitornya Asia Pacific Resources International Holdings Limited (APRIL) menguasai 80% industri pulp dan kertas Indonesia. APP mengklaim bahwa pabrik-pabrik mereka sebagian besar menggunakan kayu dari perkebunan, seperti akasia atau eucalyptus. Produk kertas dapat diuji dan diidentifikasi dari pohon mana mereka dibuat, dan Greenpeace menemukan serat kayu tropis campuran (mixed tropical hardwood, MTH) dalam kertas dan kemasan yang dibuat oleh APP untuk perusahaan-perusahaan internasional besar”. Ini adalah bukti nyata bahwa APP masih menghancurkan hutan hujan Indonesia. Greenpeace bahkan menemukan tumpukan kayu ramin – spesies terancam punah yang dilindungi oleh hukum internasional – dicampur dengan kayu bulat dari jenis kayu keras tropis lainnya dalam pabrik kertas terbesar APP. Sementara kantor-kantor Greenpeace di seluruh dunia menantang pelanggan APP, kantor Indonesia masih bekerja keras untuk mendapatkan moratorium pembukaan hutan skala industri dan degradasi lahan gambut. Sampai sekarang, hampir semua hutan Indonesia telah dialokasikan untuk perusahaan tambang, pulp dan kelapa sawit, maka Greenpeace juga menginginkan pemerintah Indonesia untuk mengkaji konsesi yang ada dan mengambil alih kembali wilayah hutan yang belum dihancurkan.

Pada tahun 2010 Greenpeace menuntut untuk:

- Deforestasi nol: moratorium pembukaan hutan skala industri dan degradasi lahan gambut dan pengkajian konsesi yang ada

- Membersihkan perdagangan: sektor pulp agar memberlakukan kebijakan konservasi hutan
- Membersihkan perdagangan: batalkan kontrak dengan perusahaan yang terlibat deforestasi dan degradasi lahan gambut

Aksi Greenpeace ini dimulai dari investigasi terhadap, bagaimana ekspansi Sinar Mas group mengancam hutan hujan Indonesia, bagaimana kebijakan iklim dan pembangunan pemerintah membahayakan jutaan hektar hutan hujan Indonesia, dampak ekspansi oleh anak perusahaan Sinar Mas group, Asia Pulp & Paper di hutan lahan gambut. Kemudian Greenpeace mengajak masyarakat untuk terlibat pada tujuan yang sama. Kemudian Greenpeace mengekspos dengan melakukan kampanye terhadap perusahaan mainan dan perusahaan besar lainnya yang membeli produk kertas sebagai pembungkus dari Asia Pulp and Paper.<sup>42</sup>Dari segala upaya dan aksi yang dilakukan oleh Greenpeace ini, kemudian didapatkan hasil yaitu:

- 2011: Moratorium izin konsesi hutan baru selama dua tahun, yang diperpanjang kembali untuk dua tahun pada tahun 2013
- 2008-2013: 130+ perusahaan membatalkan kontraknya dengan anak perusahaan Sinar Masgroup, Asia Pulp & Paper dan memberlakukan kebijakan yang memastikan rantai pasokan mereka bebas dari deforestasi sebagai hasil dari kampanye Greenpeace dan LSM lainnya
- Maret 2013: Kebijakan konservasi hutan APP berkomitmen menghentikan perannya dalam deforestasi

---

<sup>42</sup>Asia Tenggara, Greenpeace (2013). "Bagaimana Greenpeace Menghentikan Deforestasi di Indonesia". *Menuju Nol*

Tuntutan Greenpeace pada *Zero deforestation* atau momoratorium pembukaan hutan skala industri dan degradasi lahan gambut dan pengkajian konsensi yang ada. Selain itu membersihkan perdagangan dalam artian industri sektor *pulp & paper* agar melakukan kebijakan konservasi hutan<sup>43</sup>. Greenpeace melakukan berbagai investigasi bagaimana ekspansi Sinar Mas Group mangancam hutan Indonesia. Berbagai dokumentasi kerusakan hutanyang dilakukan oleh Sinar Mas Group di ekspose ke publik. Bahkan Greenpeace sempat megkritik kebijakan pembangunan oleh pemerintah yang membahayakan jutaan hektar hutan Indonesia. Hal ini dikarenakan pemerintah Indonesia mengumumkan rencana akan mengklasifikasi perkebunan sebagai hutan, sementara memberi izin perusahaan perkebunan dan pertambangan untuk terus merusak habitat kritis seperti hutan lahan gambut. Rencana ini akan memungkinkan bagi Indonesia untuk menyembunyikan emisi gas rumah kaca dalam jumlah besar dari penghancuran hutan dan lahan gambut. Rencana ini dikecam oleh Greenpeace dan sejumlah organisasi lingkungan dan sosial kemasyarakatan lainnya.

Kegigihan Greenpeace dalam menekan perusahaan industri sektor *pulp & paper* membuahkan hasil tahun 2011 pemerintah secara resmi memberlakukan perpanjangan momoratorium izin konsensi hutan selama dua tahun 2011 sampai 2013. Dari tahun 2008 sampai dengan 2013 lebih dari 130 perusahaan membatalkan kontraknya dengan anak perusahaan Sinar Mas Group termasuk APP yang akhirnya pada tahun 2013 memberlakukan kebijakan yang memastikan

---

<sup>43</sup> Ibid hal 72

rantai pasokan mereka bebas dari deforestasi. Maret 2013 kebijakan konservasi hutan APP berkomitmen menghentikan perannya dalam deforestasi.<sup>44</sup>

Dari sekian banyak tekanan yang diberikan Greenpeace dan lembaga sosial masyarakat (LSM) lain pada akhirnya membuahkan hasil yang dapat penulis katakan sebagai capaian yang fantastis. Perusahaan sebesar Sinar Mas Group dengan anak perusahaan sebesar APP mau melakukan kebijakan konservasi hutan merupakan sebuah prestasi. Adanya Kebijakan Konservasi Hutan dengan *Zero deforestation* tentunya akan sangat berdampak pada kembalinya fungsi hutan. Namun, Greenpeace juga tidak serta-merta menjadi alasan bagi APP untuk meberlakukan kebijakan konservasi hutan. Peran dari pihak lain misalnya pemerintah dan juga “Pasar” dalam hal ini juga merupakan aktor penting dalam terbentuknya kebijakan ini.

### **C. Pasar (Pemutusan Hubungan Kerjasama) dan Investor Sebagai Motor Penggerak Terbentuknya Kebijakan *Zero Deforestation* Asia Pulp and Paper**

Sebagai perusahaan multinasional, APP memiliki banyak hubungan kerjasama dengan perusahaan besar, baik dalam skala nasional maupun internasional. Bentuk kerjasama masing-masing perusahaan juga berbeda, ada perusahaan yang hanya membeli produk dari bubur kertas, kertas, tissue, atau kemasan saja. Namun juga ada perusahaan yang bertindak sebagai investor untuk

---

<sup>44</sup> Ibid, hal 98

mendanai produksi APP, seperti contohnya Mackenzie Financial<sup>45</sup>. Tidak dapat dipungkiri juga, sektor mainan merupakan salah satu pemasok kertas terbesar di dunia. Produksi kemasan yang beragam di produksi dari bahan baku kertas. Uji forensik menunjukkan bahwa kemasan yang digunakan banyak merk terkemuka mengandung serat dari hutan hujan Indonesia. Investigasi Greenpeace Internasional juga memperoleh kaitan antara merk mainan terkemuka ini dengan APP, perusahaan pulp dan kertas terbesar dan sangat terkenal yang beroperasi di Indonesia.<sup>46</sup>Tidak seperti perusahaan-perusahaan progresif seperti halnya Unilever atau Nestle, pemain utama dalam sektor mainan tampaknya awam akan risiko kaitan merk mereka dengan deforestasi.

“Bukti forensik yang di keluarkan oleh Green Peace mengaitkan sektor mainan dengan kerusakan hutan Indonesia. Di Indonesia hanya ada dua produsen skala besar bubur kertas MTH (Kayu hutan alam tropis campuran), yaitu APP dan APRIL”.<sup>47</sup> Dalam investigasi Green Peace APRIL tidak memproduksi materi kemasan di Indonesia yang artinya APP merupakan produsen utama materi kemasan dengan kandungan MTH. “Di Cina, hanya terdapat tiga jalur nyata bagaimana MTH bisa muncul dalam produk kemasan: pertama, melalui impor papan kemasan dari Indonesia, dimana APP merupakan produsen utama; kedua,

---

<sup>45</sup>Feature Story. (2012). “Mackenzie Financial Investment Linked to Illegal Rainforest Destruction”.<http://www.greenpeace.org/canada/en/recent/mackenzie-investments-rainforest-destruction/> (diakses agustus 2016, 17.30)

<sup>46</sup>Greenpeace. (2010). “Konsumen Sektor Mainan APP”.  
<http://www.greenpeace.org/seasia/id/campaigns/melindungi-hutan-alam-terakhir/app1/toys/sector/#tab1> (diakses November 2015, 10.19)

<sup>47</sup>Ibid

melalui impor bubur kertas (*Pulp*) MTH dari APP atau APRIL yang kemudian diproduksi menjadi materi kemasan di Cina; dan ketiga, melalui impor kayu serpih dari pembukaan hutan hujan di Indonesia yang kemudian dilebur dan dijadikan materi kemasan di China. Ditambah lagi APP merupakan produsen kertas terbesar di China. Ini menjadi bukti bahwa APP merupakan pemasok kemasan sektor mainan”<sup>48</sup>.

Bagi APP konsumen loyal pemasok hasil olahan produksi mereka *pulp & paper* merupakan aset yang sangat berharga. Tanpa konsumen industri tentunya akan mati begitupula para investor yang menyuplai dana produksi mereka. Hilangnya konsumen serta para investor merupakan hal terburuk yang pernah ada bagi sebuah industri termasuk APP. Banyak kecaman terhadap perusahaan yang bekerjasama dengan APP karena dinilai berkontribusi dalam merusak hutan. Beberapa perusahaan besar yang akhirnya memutus kerjasama dengan APP adalah Mattel, sebuah perusahaan yang memproduksi boneka *Barbie*, lalu Disney, serta LEGO yang merupakan perusahaan mainan ternama yang bahkan hampir seluruh orang di dunia mengetahui Disney dan juga KFC sebuah perusahaan makanan cepat saji yang memiliki cabang di seluruh dunia. Perusahaan besar ini pada awalnya merupakan konsumen loyal dari APP, sampai banyak kecaman yang ditujukan pada perusahaan APP dan para perusahaan yang bekerjasama dengan APP. Mereka memilih untuk menghentikan kerjasama dengan perusahaan produsen *pulp & paper* yang terlibat deforestasi.

---

<sup>48</sup>Ibid



## **1. Perusahaan Investor Mackenzie Financial Investment dan SKAGEN Funds**

Mackenzie Financial merupakan salah satu perusahaan terbesar di Canada. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1967, dan menjadi perusahaan investasi terbesar untuk para institusi-institusi yang membutuhkan investasi. Perusahaan ini memiliki asset sebesar \$61.3 juta dibawah manajemen, dan menjadi bagian dari IGM (*a subsidiary of the Power Financial Group of Companies*), dan perusahaan independennya di Canada memiliki asset \$142 juta dollar. Perusahaan ini menjadi salah satu investor bagi APP, dan telah berinvestasi sebesar \$24 juta dolar kepada Asia Pulp and Paper<sup>49</sup>. Investasi yang terbilang cukup besar ini, tentu saja menjadi salah satu alasan, mengapa Mackenzie Financial menjadi salah satu perusahaan yang ikut terlibat dalam pengerusakan hutan di Indonesia, serta membahayakan habitat harimau Sumatra. Begitu pula *Mackenzie Financial Investment* telah menjual saham mereka pada April 2011. Dan mengatakan bahwa perusahaan akan berhenti mendanai APP sampai APP benar-benar terbebas dari isu kerusakan hutan. Tentu saja hal ini merupakan pukulan besar bagi APP, kehilangan investor yang telah membantu dalam pendanaan biaya produksinya. Sehingga APP akan merasa harus untuk mengambil tindakan secara langsung untuk mempertahankan investor lain dan perusahaan yang telah bekerjasama dengannya. Setelah *Mackenzie Financial Investment* memutuskan untuk menjual sahamnya pada april 2011, APP belum mengambil langkah maupun aksi yang nyata untuk berhenti

---

<sup>49</sup>*Feature Story*. (2012). “*Mackenzie Financial Investment Linked to Illegal Rainforest Destruction*”. <http://www.greenpeace.org/canada/en/recent/mackenzie-investments-rainforest-destruction/> (diakses 19 agustus 2016, 13.18)

terlibat deforestasi hutan. Namun, dengan keputusan yang diambil oleh *Mackenzie* diharapkan dapat membuka mata perusahaan lainnya yang turut bekerjasama dengan APP agar berhenti terlibat dalam deforestasi hutan dengan cara mengambil kebijakan baru agar tidak terlibat lagi dengan APP.

## **2. LEGO (Perusahaan Mainan Bongkar Pasang)**

“LEGO didirikan pada tahun 1932 di Denmark: Ole Kirk Christiansen di kota Billund (Denmark Selatan) mendirikan usaha pengrajinan permainan dari kayu. Untuk mendapatkan nama dari usahanya tersebut, beliau mengadakan sayembara diantara para pegawainya dan akhirnya Christiansen sendiri yang menemukan nama LEGO, berasal dari singkatan dua kata Denmark „Leg“ dan „Godt“ yang berarti „play well“ atau dalam bahasa Jermannya „spiel gut“. 15 tahun kemudian, Christiansen menemukan bahwa plastik adalah material yang sangat ideal untuk mainan yang akan diproduksinya. Maka dibelilah injection moulding machine yang pertama di Denmark. Karena keuletannya, investasi dan reinvestasi terbayar. Di tahun 1949 Christiansen membuat prototype LEGO Brick yang sampai sekarang membuat anak-anak dan orang dewasa terkagum-kagum. Dari tahun ke tahun, beliau menyempurnakan LEGO Brick, yang sampai sekarang juga masih merupakan dasar dari LEGO game dan building system. Sudah tentu selalu ada perubahan dalam bentuk, warna dan design, tetapi LEGO Brick yang sekarang masih cocok dengan LEGO Brick di tahun 1958”<sup>50</sup>.

---

<sup>50</sup>See, Indriati. (2011). “53 Tahun LEGO – Akankah Tersingkir?”. <http://www.kompasiana.com/indriati.see/53-tahun-lego-akankah-tersingkir> (diakses, 19 agustus 2016, 17.13)

Sebagai perusahaan mainan yang cukup besar jangkauan perdagangannya, LEGO bekerjasama dengan APP dalam membuat kemasan untuk produknya. Setelah Greenpeace mengadakan kampanye untuk nol deforestasi pada hutan Indonesia, perusahaan utama LEGO yang berada di Denmark mengeluarkan kebijakan baru pada Juli 2011 yang diantaranya<sup>51</sup>:

1. Berhenti membeli produk kertas dari Asia Pulp and Paper – perusahaan penghancur Hutan Indonesia- dan perusahaan manapun yang terkait dengan APP
2. Tidak membeli dari Asia Pulp and Paper hingga perusahaan tersebut membuat perubahan nyata di lapangan untuk melindungi hutan hujan Indonesia dan menghormati hak hak masyarakat yang tinggal di sekitar areal hutan.
3. Menjadi pemimpin di sektor industri mainan dan menggunakan produk hutan untuk semua kemasan mainan mereka, dengan mengimplementasikan segera sebuah kebijakan pembelian baru yang untuk semua produk kertas

“Helle Sofie Kasperen sebagai wakil presiden dari perusahaan LEGO menyatakan, bahwa perusahaan mereka hanya akan menggunakan produk

---

<sup>51</sup>Tait, Andy. (2011). “LEGO Tunjukkan Kepemimpinan Dalam Menanggulangi Deforestasi”. <http://www.greenpeace.org/seasia/id/blog/lego-tunjukkan-kepemimpinan-dalam-menanggulan> (diakses, 17 agustus 2016, 7.35)

kemasan yang tidak terlibat atas kerusakan hutan<sup>52</sup>. LEGO adalah salah satu perusahaan mainan yang bekerjasama dengan APP dalam membuat kemasan untuk mainannya. LEGO menjadi perusahaan mainan pertama yang memutuskan hubungan kerjasamanya dengan APP setelah para investor menjual saham meeka. LEGO resmi memutuskan hubungan kerjasamanya dengan APP pada bulan Juli 2011<sup>53</sup>. Dengan adanya pemutusan hubungan kerjasama ini, APP akan kehilangan pasar untuk memperdagangkan produksinya. Jika kehilangan pasar untuk memperjualkan barang produksinya, APP akan kehilangan pendapatannya dan akan mengurangi biaya produksi serta kualitasnya. Sehingga, dengan adanya pemutusan hubungan kerjasama ini bisa dijadikan suatu pertimbangan bagi APP untuk mengeluarkan kebijakan baru yang akan menyelamatkan hutan. Namun APP belum juga mengambil langkah apapun untuk menghentikan deforestasi hutan yang dilakukan oleh pabrik olahannya yang tersebar di Indonesia. Bisa saja APP belum merasa begitu kehilangan dengan adanya pemutusan kontrak dengan LEGO maupun *Mackenzie Investment*.

### **3. Mattel (Perusahaan Pembuat Mainan Barbie)**

“Mattel Inc merupakan sebuah perusahaan public di Amerika Serikat yang memimpin dalam bisnis mainan anak-anak di bursa efek New York (New York Stock Exchange) dan berkantor Pusat di El Segundo, California, Amerika Serikat.

---

<sup>52</sup> Rhett.A , Buttler. (2011). “LEGO *Banishes* Asia Pulp and Paper *Due to Deforestation Link*” <https://news.mongabay.com/2011/07/lego-banishes-asia-pulp-paper-due-to-deforestation-link/> (diakses 13 april 2015, 13.25)

<sup>53</sup>Tait, Andy. (2011). “LEGO Tunjukkan Kepemimpinan Dalam Menanggulangi Deforestasi”. <http://www.greenpeace.org/seasia/id/blog/lego-tunjukkan-kepemimpinan-dalam-menanggulan> (diakses, 17 agustus 2016, 8.13)

Pada Tahun 2010, realisasi penjualan bersih perusahaan ini mencapai US\$ 5,9 milyar.

“China adalah pusat manufaktur terbesar untuk produk bermerk Mattel Ini termasuk produk Barbie, serta serangkaian luas produk mainan lainnya dari permainan kartu sampai sepeda otoped. Hasil uji forensik ahli yang dilakukan oleh Green Peace menunjukkan bahwa MTH secara reguler ditemukan dalam serangkaian luas produk kemasan dan kertas Mattel. Hal ini membuktikan bahwa Mattel berperan dalam pengrusakan hutan hujan Indonesia. Mattel mengeluarkan pernyataan pada 8 Juni 2011 lalu di AS, memberikan kesan bahwa perusahaan telah mengakui bahwa mereka memiliki keterkaitan dengan masalah deforestasi. Akan tetapi, mereka belum sepenuhnya lepas dari permasalahan karena perusahaan masih harus menjelaskan secara detail dan batas waktu yang jelas untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar serius menangani masalah deforestasi hutan”<sup>54</sup>. Greenpeace telah mendapatkan sertifikasi yang mengindikasikan bahwa APP memasok materi kemasan untuk produk-produk Mattel. Mattel mensyaratkan uji dan sertifikasi materi, termasuk produk kertas untuk kemasan, untuk menunjukkan bahwa mereka memenuhi standar dalam hal tidak menggunakan atau pembatasan serangkaian bahan kimia berbahaya. Pada bulan oktober 2011, perusahaan utama mattel yang berada di California menyerukan kepada perusahaan yang berada di bawah naungan nya untuk menggunakan produk kemasan yang ramah lingkungan dan telah bersertifikat

---

<sup>54</sup>Zulfahmi. (2011).”Bagaimana Industri Mainan dan APP Merespon Kampanye Penyelamatan Hutan Indonesia”. <http://www.greenpeace.org/seasia/id/blog/bagaimana-industri-mainan-dan-app-merespon-ka/blog/35275/> (diakses 15 februari 2016, 15.19)

FSC<sup>55</sup>. “Kita semua tahu bahwa memutuskan suatu hubungan sangat sulit. Terutama ketika mereka memiliki rahasia, seperti rahasia memalukan yang membuat Barbie dan Ken putus pada bulan Juni 2011 lalu. Barbie telah menghancurkan hutan tropis hanya untuk menjadi kemasannya. Produsennya, Mattel, menggunakan produk dari Asia Pulp and Paper (APP), sebuah perusahaan kertas yang terkenal menghancurkan hutan Indonesia, termasuk habitat harimau Sumatera dan beberapa keanekaragaman hayati lainnya yang terancam punah. Ken (pasangan Barbie) di buat bingung atas keadaan ini. Lebih dari 500.000 email dari seluruh dunia telah dikirim ke Mattel. Mereka mengecam Mattel salah satunya dengan cara memposting foto Barbie sedang menggunakan gergaji dan mencoba menebang pohon. Postingan tersebut tentu memiliki arti yang sangat dalam khususnya bagi Mattel yang merupakan produsen yang memproduksi Barbie”<sup>56</sup>.

“Mattel mengakui tidak bisa membiarkan rantai pasokan, termasuk produk yang berasal dari deforestasi dan kemasan mainan seharusnya tidak datang dari hancurnya hutan dan hilangnya habitat harimau. Dan mereka sudah membaca dengan jelas dukungan untuk mereka menghentikan membungkus mainan dari penghancuran hutan. Hari ini Mattel menutup kirah drama pasangan dengan menghentikan deforestasi: mengeluarkan sebuah kebijakan global yang akan menjaga hutan dan menghindari rantai pasokan mereka kehancuran hutan.

---

<sup>55</sup>Kenyon, Laura. (2011). “*Success: Barbie and Mattel Drop Deforestation*”. <http://www.greenpeace.org/international/en/news/Blogs/makingwaves/success-barbie-and-mattel-drop-deforestation/blog/37176/> (diakses, 7 agustus 2016, 12.20)

<sup>56</sup>Maitar, Bustar. (2011). “Bagaimana Barbie Menghancurkan Hati Ken: Karena Kebiasaannya Menghancurkan Hutan Indonesia”. <http://www.greenpeace.org/seasia/id/blog/bagaimana-barbie-menghancurkan-hati-ken-karen/blog/35202/> (diakses, 4 juli 2016, 18.23)

Sebagai perusahaan mainan terbesar di dunia, kebijakan baru mereka mengirimkan pesan kepada perusahaan lain menjadi bisnis yang bertanggung jawab. Menjadi waspada dan menjaga agar tidak terdapatnya kandungan deforestasi pada produk bisnis yang di miliki. Sebagai bagian dari komitmen baru, Mattel telah menginstruksikan kepada pemasok untuk menghindari serat kayu dari sumber-sumber kontroversial, termasuk perusahaan "yang diketahui terlibat dalam deforestasi". Kebijakan mereka juga bertujuan untuk meningkatkan jumlah kertas daur ulang yang digunakan dalam bisnis mereka, serta untuk meningkatkan penggunaan produk kayu bersertifikat oleh Forest Stewardship Council (FSC)<sup>57</sup>".

APP sebagai perusahaan yang bertanggungjawab secara langsung terhadap kerusakan hutan di Indonesia tentunya sangat dirugikan oleh keputusan Mattel sebagai pemasok utama *pulp & paper* dari APP. Pada bulan Oktober 2011, mattel mengumumkan kebijakan baru mereka, untuk berhenti membeli kertas dan kemasan yang berkaitan dengan pengrusakan hutan alam menyusul kampanye global yang dilakukan oleh Greenpeace<sup>58</sup>. Hal ini merupakan salah satu tekanan bagi APP, dengan lepasnya Mattel dari APP tentu saja memberikan dampak yang signifikan terhadap penjualan hasil produksi APP, hal ini bisa menjadi salah satu sebab "luluh"nya APP sehingga mengeluarkan kebijakan yang tentunya tidak terlalu menguntungkan bagi perusahaan.

---

<sup>57</sup>Utami, Arie. (2011). "Berhasil: Barbie dan Mattel Akan Menghentikan Penghancuran Hutan Indonesia". <http://www.greenpeace.org/seasia/id/blog/berhasil-barbie-dan-mattel-akan-menghentikan-/blog/37190/> (Di unduh 30 april 2016, 17.19)

<sup>58</sup>Siaran Pers. (2011). "Barbie Menghentikan Penggunaan Kemasan yang Berasal Dari Hutan Alam". <http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/Barbie-menghentikan-penggunaan-kemasan--yang-berasal-dari-perusakan-hutan-alam/> (diakses, 17 desember 2015, 13.40)

#### 4. SKAGEN FUNDS

SKAGEN Funds merupakan perusahaan pengelolaan dana yang berbasis di Norwegia. Didirikan pada tahun 1993 oleh Kristoffer Stensrud, Tor Dagfinn Veen, dan Åge Westbø<sup>59</sup>. SKAGEN merupakan perusahaan independen yang telah memiliki sejarah yang bagus dalam bidang pendanaan. Perusahaan ini memiliki saham APP dan pada akhir Maret 2012 ia memutuskan untuk menjual sahamnya ke publik. SKAGEN menyatakan bahwa perusahaannya telah dirugikan sebesar 25% oleh Asia Pulp and Paper<sup>60</sup>. Asia Pulp and Paper mendapat dana investasi dari perusahaan pendanaan SKAGEN Funds dan *Mackenzie Financial Investment*. Dua perusahaan ini hanya merupakan contoh dari sekian banyak perusahaan yang memiliki investasi atau saham dalam Asia Pulp and Paper. Perusahaan pendanaan tersebut memiliki saham yang tidak sedikit di Asia Pulp and Paper. Kemudian, pada akhir maret 2012 SKAGEN Funds menyatakan telah menjual saham yang dimilikinya di APP telah dijual ke publik karena merasa telah dirugikan hingga 25% oleh APP. Setelah SKAGEN memutuskan untuk menjual sahamnya, APP merasakan ini merupakan pukulan kesekian kalinya yang tidak bisa di abaikan lagi. Sehingga pada 15 May, APP mengumumkan akan adanya kebijakan baru yang berisi, bahwa semua pabrik olahan miliknya akan memiliki standar HCV (*High Conservation Value*). Setelah mengumumkan inisiatif baru ini, kemudian APP mengadakan janji untuk pertemuan kepada pimpinan HCRV (*High*

---

<sup>59</sup>SKAGEN. (2001). “*About Skagen*”. ( <https://www.skagenfunds.co.uk/about-us/skagen-history/> (diakses 20 agustus 2016, 17.30)

<sup>60</sup>Quek, Calvin. (2012). “*Asia Pulp and Paper: Bad for The Environment and Bad for The Investment Community*”. <http://www.greenpeace.org/international/> (diakses, 19 agustus 2016, 11.19)



*Conservation Resource Value*) dan FPP (*Forest People Programme*) serta para petinggi yang memiliki kekuasaan atas kebijakan baru ini. Termasuk tim penilai HCV yang akan bertanggung jawab terhadap penilaian aksi APP hingga batas deadline yang ditentukan. Pertemuan pertama mengenai inisiatif HCV ini direncanakan pada tanggal 19 September yang dilakukan di Jakarta. Semoga ini memang langkah baru APP untuk menghentikan deforestasi hutan yang terjadi di Indonesia hingga seterusnya.

## **5. Walt Disney**

"Disney adalah pemberi lisensi (produk) terbesar dunia dengan hasil penjualan eceran global sebesar \$27 milyar pada tahun 2009.<sup>61</sup> Disney adalah perusahaan publik, terdaftar pada Bursa Efek New York, dengan kantor pusatnya di Burbank, California, USA. Perusahaan yang dibentuk tahun 1923 sebagai studio kartun, saat ini telah berkembang menjadi bisnis hiburan multinasional.<sup>62</sup> Dalam hal ini Disney mengakui bahwa dalam mengurangi deforestasi, Disney telah memberlakukan kebijakan pembelian kertas yang berlaku pada sebagian dari pembuatan produksi langsungnya. Disney bertujuan untuk mendapatkan 100% dari kertas yang dipasok untuk produk dan kemasan oleh bisnis non-lisensinya dari sumber berkelanjutan. Kertas yang dipasok harus merupakan 100% berbahan

---

<sup>61</sup>Disney. (2010). <http://www.disney.id/> (diakses, 28 desember 2015, 13.21)

<sup>62</sup> ibid

daur ulang, dipasok dari hutan bersertifikat, atau yang sumber aslinya diketahui”<sup>63</sup>.

“Namun kebijakan ini dipandang lemah dan tidak memastikan bahwa Disney tidak berdagang dengan perusahaan-perusahaan yang terlibat deforestasi. Dengan ‘mengetahui sumber asalnya’ artinya bahwa pihak pembeli telah diberitahu di mana kayu tumbuh dan telah dipastikan bahwa asalnya bukan tempat yang tidak diinginkan (misalnya ditebang secara illegal). Secara teori, kode perilaku (code of conduct) Disney berlaku untuk semua produsen produk-produk Disney, termasuk barang-barang yang diproduksi pihak ketiga dan pemegang lisensi. Perusahaan-perusahaan yang membuat produk bermerk Disney harus menandatangani kontrak yang menyatakan bahwa mereka tidak sedang dan tidak akan mempekerjakan buruh di bawah umur misalnya. Namun di bawah judul 'Perlindungan Lingkungan', kode ini hanya mensyaratkan produsen untuk 'mematuhi semua peraturan dan perundang-undangan lingkungan yang berlaku'. Selanjutnya, kebijakan kertas Disney hanya berlaku untuk sejumlah produk terbatas yang diproduksi sendiri. Persyaratan ini tidak diberlakukan pada lebih dari 3.700 pemegang lisensinya untuk menghindarkan mereka dari berdagang dengan perusahaan-perusahaan yang terlibat deforestasi. Hasil uji forensik yang dilakukan oleh Green Peace bahwa MTH secara regular ditemukan

---

<sup>63</sup> ibid

dalam serangkaian luas produk kemasan dan kertas bermerk Disney”.<sup>64</sup>Hal ini membuktikan bahwa Disney berperan dalam pengrusakan hutan hujan Indonesia.

“Salah satu penerbit buku anak-anak kelas dunia, Walt Disney akhirnya mengambil langkah tegas terkait penggunaan material kertas yang digunakan dalam berbagai produk mereka. Walt Disney akan membuat produk buku mereka hanya dari sumber kertas terpercaya dan ramah lingkungan dengan memutuskan hubungan bisnis dengan produsen kertas ketiga terbesar di dunia APP. Keputusan ini diambil perusahaan penghasil produk anak-anak tersohor ini setelah bernegosiasi selama dua tahun dengan Rainforest Action Network (RAN) dalam sebuah *kebijakan tertulis*. Kebijakan ini intinya menekankan bahwa Walt Disney akan melakukan segalanya untuk menjaga hutan tropis yang terancam dan ekosistemnya. “Disney menyuatkan kebijakan perusahaan ini untuk tidak mengorbankan hutan hujan tropis yang semakin terancam di Indonesia atau dimanapun, demi kertas yang kami gunakan setiap hari,”<sup>65</sup> ungkap Direktur Eksekutif RAN, Rebecca Tarboton dalam pernyataan mereka. Kini, kisah *The Jungle Book* benar-benar tak lagi merusak hutan.

Secara teknis, Disney akan menghindari penggunaan kertas yang berasal dari kayu keras yang berasal dari hutan tropis Indonesia dan akan mencari sumber alternatif seperti misalnya kertas daur ulang atau kertas dengan standar yang

---

<sup>64</sup> GreenPeace, op.cit hlm 2

<sup>65</sup>Wihardandi, Aji. (2012). “Walt Disney Tinggalkan Produk Asia Pulp and Paper Karena Rusak Hutan Indonesia”. <http://www.mongabay.co.id/2012/10/12/walt-disney-tinggalkan-produk-asia-pulp-paper-karena-rusak-hutan-indonesia/> (Di unduh 30 april 2016, 10.20)

sudah terverifikasi sesuai dengan Forest Stewardship Council (FSC). Secara otomatis, kebijakan ini mengakhiri hubungan bisnis Walt Disney dengan produsen kertas ketiga terbesar di dunia yaitu *Asia Pulp and Paper*(APP) serta *Asian Pacific Resources International Holdings* (APRIL), yang selama ini terlibat dalam penggundulan jutaan hektar hutan tropis di Indonesia. Selain memutus hubungan dagang dengan APP dan APRIL, Walt Disney juga menegaskan niat mereka untuk bekerjasama dengan lembaga-lembaga non-pemerintah untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan perhatian mereka terhadap negara-negara yang tidak memiliki manajemen kehutanan yang baik dan masih memiliki angka deforestasi yang tinggi. Perkembangan terkait kebijakan ini akan dimasukkan dalam bagian khusus dalam laporan tahunan mereka. Walt Disney merupakan perusahaan penerbitan kesembilan yang sudah mengambil langkah tegas memutus rantai deforestasi dengan pebisnis yang melakukan penggundulan hutan, sebagai sebuah tanggapan nyata dari penelitian yang dilakukan oleh Rainforest Action Network di tahun 2010, yang memuat data-data ilmiah serta bukti-bukti bahwa buku-buku yang diterbitkan untuk anak-anak selama ini sudah menggunduli hutan dunia.

“Awalnya, Walt Disney tidak menanggapi masukan yang diberikan oleh RAN, namun semua berubah drastis setelah para aktivis RAN yang berdandan seperti Mickey dan Minnie Mouse melakukan aksi di pintu gerbang kantor utama Walt Disney di tepian kota Los Angeles di Burbank bulan Mei 2011 silam, sambil membawa banner besar bertuliskan: ‘*Disney: Merusak Hutan Indonesia*’. Seminggu setelah aksi tersebut delegasi senior eksekutif mulai berdatangan ke

San Fransisco dimana kantor RAN berada dan memulai negosiasi. “Transparansi dalam rantai suplai kertas ini sangat menantang. Bahan kertas ini bermula dari hutan ke pabrik pengolahan lalu ke pedagang, ke percetakan, ke penyuplai dan kemudian ke Disney,”<sup>66</sup> ungkap Robin Averbeck yang memimpin kampanye ke Disney. Ia juga mengatakan bahwa tidak memerlukan waktu lama bagi para eksekutif senior di Disney untuk memahami bagaimana citra Walt Disney sebagai perusahaan bisa hancur berantakan jika mereka terus terlibat dalam kejahatan lingkungan penggundulan hutan tropis dunia, yang menjadi rumah harimau Sumatera dan gajah Sumatera serta ikut menyumbang dalam pemanasan global.

Keputusan Walt Disney ini akan menjadi tamparan keras bagi APP, setelah diputus hubungan oleh Mattel. Disney pun ikut mengecam APP dan memutuskan hubungan kerjasamanya dengan berhenti membeli produk kemasan pada APP mulai oktober 2012. Aktivitas APP dalam pengerusakan hutan merupakan boomerang besar saat ini yang menjadi senjata yang saat ini justru berbalik menghancurkannya.

## **6. KFC (Kentucky Fried Chicken)**

“Pada tahun 2010, Greenpeace melakukan kampanye protes terhadap keterlibatan KFC terhadap kerusakan hutan. Indikasi keterlibatan KFC dilihat dari kerjasamanya dengan APP yang di klaim olah sejumlah LSM lingkungan termasuk Greenpeace menggunakan hutan alam sebagai bahan baku produksi kertas dan bubur kertas mereka. Juru kampanye Greenpeace saat itu Zulfahmi,

---

<sup>66</sup> ibid

menyerukan bahwa Greenpeace akan terus melakukan aksi serupa sampai KFC berhenti dan berkomitmen untuk menggunakan kemasan dari sumber yang bertanggung jawab (tidak merusak lingkungan)”<sup>67</sup>.

“KFC Indonesia merupakan KFC yang pertama kali memutuskan untuk tidak lagi menggunakan produk kemasan yang terlibat dalam deforestasi hutan. Terutama kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia. Pada Juli 2012, KFC mengadakan pertemuan dengan Greenpeace. Dalam pertemuan itu, kemudian KFC menyatakan bahwa ia tidak lagi membeli produk kemasan yang berhubungan dengan Asia Pulp and Paper<sup>68</sup>. Hal ini merupakan kabar yang baik bagi keselamatan hutan, terutama hutan Indonesia yang menjadi korban dari Asia Pulp and Paper. Dengan dikeluarkannya komitmen ini, diharapkan KFC di wilayah lain akan melakukan hal yang sama.”

“Pada bulan oktober 2012, KFC UK (United Kingdom) menyatakan bahwa seluruh KFC di wilayah UK tidak akan lagi menggunakan produk yang terlibat deforestasi. Setelah berbagai perusahaan skala global seperti penerbit buku Barnes & Noble, pabrikan makanan Danone, produsen mesin fotokopi Xerox dan jaringan retail Amerika Serikat Walmart dan Dollar General, serta pabrikan mainan anak-anak dan pembuat film raksasa Walt Disney, kini jaringan makanan siap saji Kentucky Fried Chicken di UK ikut memutuskan tidak menggunakan

---

<sup>67</sup>Saturi, Sapariah. (2012). “Harimau Sumatera Pesan Menu di KFC Cikini”. <http://www.mongabay.co.id/tag/kfc-rusak-hutan/> (20 juli 2015, 11.09)

<sup>68</sup>Mongabay. (2012). “KFC Indonesia *Suspends Purchases From Asia Pulp and Paper Due to Deforestation, Says Greenpeace*”. <https://news.mongabay.com/2012/07/kfc-indonesia-suspends-purchases-from-asia-pulp-paper-due-to-deforestation-says-greenpeace/> (19 september 2015, 13.20)

kertas dari Indonesia yang dinilai merusak hutan hujan tropis di negeri khatulistiwa ini. Kentucky Fried Chicken (KFC) di UK, yang meliputi seluruh wilayah negara Inggris, Wales, Irlandia, Irlandia Utara, dan Skotlandia memutuskan tidak lagi menggunakan kertas dari produsen kertas terbesar ketiga di dunia, Asia Pulp and Paper yang berbasis di Indonesia. Dalam pernyataan kebijakan mereka, KFC UK berkomitmen untuk menggunakan kertas hanya dari produksi kertas yang berkelanjutan di seluruh rantai produksi mereka, termasuk pembungkus makanan siap saji mereka. Menurut Greenpeace, hal ini termasuk juga menghentikan penggunaan kertas dari Asia Pulp and Paper dari Indonesia<sup>69</sup>.”

Dengan adanya keputusan dari KFC ini, diharapkan KFC wilayah lain juga akan menerapkan komitmen yang sama untuk menyelamatkan hutan Indonesia. Kemudian kepada seluruh perusahaan yang menggunakan produk kemasan diharapkan akan menerapkan kebijakan untuk tidak menggunakan bahan kemasan yang terlibat deforesasi dan hanya akan menggunakan produk kemasan maupun kertas yang telah terverifikasi.

---

<sup>69</sup>Wihardandi, Aji. (2012). “KFC Inggris Raya Tak Gunakan Lagi Kertas Asia Pulp and Paper Karena Rusak Hutan Indonesia”. <http://www.mongabay.co.id/2012/11/01/kfc-inggris-roya-tak-gunakan-lagi-kertas-asia-pulp-paper-karena-rusak-hutan-indonesia/> (diakses, 20 agustus 2016 20.13)